

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan taraf hidup individu dan dapat memajukan negara. Pendidikan terus berubah, berkembang dan meningkat seiring dengan berkembangnya semua bidang kehidupan. Melalui pendidikan yang baik, lahir hal-hal baru untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan memegang peranan penting dalam menggali potensi siswa guna mengembangkan bakat dan kemampuannya.

Saat ini, kita berada di era yang semakin maju ditandai dengan perkembangan pesat di berbagai bidang, terutama di bidang teknologi. Era ini disebut Revolusi Industri 4.0 oleh ekonom terkenal Jerman Profesor Klaus Schwab, yang menulis dalam bukunya “*The Fourth Industrial Revolution*” bahwa konsep ini mengubah kehidupan dan pekerjaan manusia (Detikinet, 2018). Di era ini, seseorang perlu memiliki kemampuan dan keterampilan yang kompleks untuk dapat bersaing dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran abad 21 diperlukan untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan di dunia saat ini. Menurut Wagner, terdapat keterampilan abad 21 yang dikemas lebih sederhana lagi yang disebut sebagai keterampilan 4C yaitu berpikir kreatif (*creative thinking*); berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*); berkomunikasi (*communication*); dan berkolaborasi (*collaboration*). Pandangan lain mengatakan bahwasanya di abad 21 setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Frydenberg & Andone dalam Hidayah,2017: 128).

Dari pandangan yang telah dikemukakan diatas, ketiganya menyebutkan keterampilan atau kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan di abad 21 dan Revolusi Industri 4.0. Mengasah kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang

sangat penting dalam membangun dasar kognitif siswa, untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia, dapat dilihat dari hasil studi yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 telah dirilis pada hari Selasa, 3 Desember 2019. Berdasarkan hasil studi tersebut Peringkat PISA Indonesia Tahun 2018 Turun, apabila dibandingkan dengan Hasil PISA tahun 2015. Adapun untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah alias peringkat 74. Skor rata-rata Indonesia adalah 371, berada di bawah Panama yang memiliki skor rata-rata 377. Lantas, untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Indonesia berada di atas Arab Saudi yang memiliki skor rata-rata 373. Lalu untuk kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat 9 dari bawah (71), yakni dengan rata-rata skor 396. Berada di atas Arab Saudi yang memiliki rata-rata skor 386. Dari hasil survei yang telah dilakukan, skor rata-rata Negara Indonesia dari ketiga bidang tersebut ada diperingkat bawah dan jauh dari Negara Asia lainnya. Hal ini menunjukkan menurunnya kualitas literasi baca dan minat peserta didik terhadap pengetahuan masih dikategorikan rendah (Kemendikbud,2019).

Untuk dapat meningkatkan peringkat PISA serta pendidikan di Indonesia, maka dibutuhkannya kerjasama antara guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai murid. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat membentuk karakter warga negara yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Sebagaimana yang disampaikan Sapriya (2009: 201) menjelaskan *output* tujuan mata pelajaran IPS yakni memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Terutama saat ini dunia menghadapi pandemi yang menjadi permasalahan utama disetiap negara. Pandemi virus Covid-19 ini menyerang sistem saluran pernafasan manusia tanpa mengenal batasan usia. Indonesia sendiri menduduki peringkat 19 dunia sebagai negara jumlah kasus terbanyak (worldometers.info,2021). Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia membuat kebijakan yang menekan angka perkembangan virus Covid-19 agar tidak menyebar

semakin luas yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar. Dampak dari kebijakan tersebut adalah banyak pekerja yang melakukan *work from home (wfh)* dan tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Seluruh jenjang pendidikan tutup, tetapi Pemerintah mengambil langkah dan solusi lain yaitu pengeluaran Surat Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 agar seluruh pembelajaran baik di sekolah maupun perguruan tinggi dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau secara *online* sebagai upaya dan cara dalam pencegahan dan penanggulangan penyebaran *Coronavirus disease* (Covid-19) di lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2020). Dengan sistem belajar di rumah yang dikeluarkan oleh pemerintah membuat adanya perubahan sistem dalam proses belajar mengajar. Pengelola sekolah, siswa, orang tua, dan tentu saja guru harus bermigrasi ke sistem pembelajaran luring ke sistem daring.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Moore et al (dalam Firman dan Sari, 2020: 82) menyebutkan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Walaupun demikian, pembelajaran daring harus memerhatikan standar kompetensi yang telah dibuat agar siswa dapat mencapai standar tersebut. Pembelajaran daring merupakan sebuah tantangan baru bagi para tenaga pendidik terutama siswa sebagai murid yang menerima pembelajaran tersebut.

Pemberlakukan sistem pembelajaran daring, banyak siswa yang kaget oleh sistem pendidikan yang berubah secara mendadak dan cepat. Pengetahuan kognitif siswa tentu akan menurun sejalan dengan rendahnya tingkat literasi siswa Indonesia terutama dalam berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pra-penelitian observasi dan pra-penelitian wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP Kartika-XIX kelas VIII, ada beberapa hal yang ditemukan pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung. *Pertama*, rendahnya keterampilan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana. Pada saat siswa diberikan pertanyaan tertulis,

Zikrah Ilahi, 2022

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN DARING IPS UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA KELAS VIII-A SMP KARTIKA XIX-2 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagian besar dari mereka menjawab pertanyaan tersebut menyalin jawaban langsung dari internet, sehingga mereka belum bisa mengembangkan dari hasil pemikiran atau pemahamannya sendiri. *Kedua*, rendahnya siswa dalam membangun keterampilan dasar. Siswa tidak mampu menyesuaikan permasalahan dengan sumber yang relevan, karena mereka kurang dalam menganalisis dan mengobservasi materi. *Ketiga*, rendahnya keterampilan siswa dalam menyimpulkan, terlihat dari tidak mampunya siswa dalam menyimpulkan dari suatu permasalahan yang diberikan dan mereka tidak dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut. *Keempat*, keterampilan bertanya dan mengeluarkan pendapat masih rendah, terlihat dari hanya beberapa siswa saja yang mau bertanya dan mengeluarkan pendapatnya secara mandiri.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan diatas, jika dilihat dari indikator berpikir kritis Ennis (2011) yang terdiri dari (1) Memberikan penjelasan sederhana (*Elementary Clarification*); (2) Membangun keterampilan dasar (*Basic Support*); (3) Penarikan kesimpulan (*Inference*); (4) Memberikan Penjelasan Lebih lanjut (*Advenced Clarification*); (5) Mengatur strategi dan taktik (*Strategies and Tactics*). Siswa kelas VIII-A SMP Kartika-XIX masih jauh dari kategori indikator tersebut. Untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan berpikir kritis siswa diperlukannya pendekatan pembelajaran yang sesuai dan dapat menunjang indikator-indikator yang diharapkan. Pendekatan pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan yang berorientasi pada siswa dan pendekatan yang berorientasi pada guru. Pendekatan yang berorientasi pada siswa dapat berupa model pembelajaran, salah satunya ialah *Problem Based Learning (PBL)*, yaitu model pembelajaran yang fokus pada permasalahan dapat mengembangkan minat literasi dan analisis tetapi tetap menyenangkan agar siswa tidak merasa beban dan terpaksa dalam menjalankannya. Model *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah untuk lebih fokus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membawa siswa untuk dapat berpikir kritis, dengan menggunakan suatu

masalah dari kehidupan siswa dapat memperoleh pengetahuan dan menggunakannya untuk berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah. Penelitian mengenai model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa sebelumnya telah diteliti oleh Anggraeni, Anggi (2017) *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Metode Problem Based Learning : Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-I SMP Negeri 4 Cimahi*. akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penelitian dilakukan secara pembelajaran daring (dalam jaringan) sehingga menggunakan aplikasi komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi 2 arah secara langsung.

Berdasarkan permikiran yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya solusi untuk menghadapi permasalahan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas di SMP Kartika XIX-2 Bandung pada kelas VIII-A, dengan judul penelitian “**Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas VIII-A SMP Kartika XIX-2 Bandung)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana guru merencanakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS selama pembelajaran daring di kelas VIII-A SMP Kartika XIX-2 Bandung?
- b. Bagaimana guru melaksanakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS selama pembelajaran daring di kelas VIII-A SMP Kartika XIX-2 Bandung ?
- c. Bagaimana hasil penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS selama pembelajaran daring di kelas VIII-A SMP Kartika XIX-2 Bandung?

Zikrah Ilahi, 2022

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN DARING IPS UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA KELAS VIII-A SMP KARTIKA XIX-2 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Bagaimana guru menghadapi hambatan dalam penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS selama pembelajaran daring di kelas VIII-A SMP Kartika XIX-2 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari permasalahan yang ingin dikaji adalah:

- a. Menjelaskan perencanaan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS selama pembelajaran daring
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS selama pembelajaran daring
- c. Mengkaji hasil penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS selama pembelajaran daring
- d. Mengetahui hambatan penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS selama pembelajaran daring

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi siswa, dapat merasakan manfaat dari model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa selama pembelajaran daring
- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam meningkatkan berpikir kritis siswa selama pembelajaran daring
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk sekolah berupa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *problem based learning* pada mata pelajaran IPS selama pembelajaran daring

- d. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung bagaimana berkolaborasi antara guru, siswa dan peneliti untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yang tepat salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga kelak ketika menjalankan proses belajar mengajar di dalam kelas sebagai guru *profesional*, peneliti sudah mempunyai wawasan dan pengalaman, memiliki kemampuan meningkatkan pembelajaran.

1.5 Sistematika Penulisan

- a. BAB I : Merupakan bagian awal skripsi yang terdiri dari enam bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. BAB II : Berisi mengenai kajian pustaka yang berkaitan dengan teori-teori mengenai masalah yang sedang diteliti melalui sumber-sumber seperti buku, jurnal, skripsi, dan literatur resmi atau ilmiah lainnya, yang bermuatan dokumen atau data yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan peneliti.
- c. BAB III : Metode penelitian, di mana pada bab ini peneliti memaparkan mengenai lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan oleh peneliti.
- d. BAB IV : Bab yang memaparkan analisis data mencakup penemuan di lapangan yang berisi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.
- e. BAB V : Merupakan Bab penutup yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi berupa simpulan dan saran atas permasalahan yang telah diselaraskan dan dikaji di dalam penelitian skripsi.